

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terkait dengan gaya komunikasi perempuan minangkabau sebagai bundo kanduang di abad 21, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada konteks rumah tangga ada tiga gaya komunikasi yang sering digunakan oleh informan pelaku dalam interaksi berkomunikasi, yakni: *the controlling style*, *the equalitarian style* dan *the dynamic style*. Satu diantara tiga gaya komunikasi tersebut *the controlling style* tidak terlihat dalam komunikasi dari informan pelaku kepada suami, melainkan gaya tersebut dipakai oleh sebaliknya yaitu komunikasi dari suami ke informan pelaku. Hal ini menunjukkan tingkat kepatuhan informan pelaku sebagai istri sejalan dengan budaya Minangkabau untuk patuh dan taat terhadap suami masih dipegang dan diaplikasikan dalam kehidupannya oleh informan pelaku. *The controlling style*, *The equalitarian style* dan *the dynamic style* yang terlihat pada interaksi berkomunikasi informan pelaku dengan anak-anaknya merupakan pembuktian dan pengaplikasian dari tugas utama seorang bundo kanduang yakni; membentuk karakter anak, mendidik, mengajarkan nilai-nilai, agama dan budaya tanpa bisa dipengaruhi oleh orang lain. *The controlling style*, *The equalitarian style* dan *the dynamic style* yang terlihat pada interaksi berkomunikasi informan pelaku dengan pekerja/pembantunya menjadi penanda bahwa informan pelaku merupakan atasan yang tegas, disiplin, dan mampu memecahkan setiap masalah serta juga bisa menjadi teman curhat oleh para pekerjanya yang penuh simpati dan empati serta solusiner.
2. Dalam konteks lingkungan gaya interaksi berkomunikasi informan pelaku hanya terlihat satu gaya saja yaitu; *the equalitarian style*, di mana gaya ini diperoleh dari hasil reduksi data yang terima hanya dari satu orang informan pendukung saja dikarenakan penelitian ini berlangsung disaat pandemi covid-19. Namun, berdasarkan informasi dari informan pelaku selama ini ia menunjukkan gaya tersebut sebagai upaya mempertahankan marwahnya sebagai seseorang yang pantas mendapatkan tanggung jawab sebagai bundo kanduang dan sebagai anggota masyarakat yang baik. Pada

konteks lingkungan ini juga ditemukan gaya komunikasi yang tidak termasuk kedalam 6 gaya komunikasi yang dijadikan rujukan, gaya baru yang ditemukan tersebut dengan nama *the manipulation style (Manih Muluik)* dengan ciri-ciri sebagai berikut;

- Komunikasi terjadi dua arah (two communication) , berusaha akrab, hangat, saling menghargai. □ Penuh siasat □ Berusaha sempurna.
- Subjektif, keberpihakan

3. Pada konteks budaya juga ditemukan gaya komunikasi yang tidak termasuk kedalam 6 gaya komunikasi yang dijadikan rujukan, gaya baru yang ditemukan tersebut dinamai dengan nama *The Minangkabau Rules (Taratik Minangkabau)* dengan ciri-ciri sebagai berikut;

- Komunikasi terjadi dua arah (two communication) akrab, hangat, saling menghargai.
- Menggunakan kato nan ampek
- Power full, Terbuka dan rileks.
- Memiliki hak mutlak
- Bersedia menerima gagasan, pendapat maupun kritikan orang lain dari pada keinginan untuk memberikan perintah.
- Independen/berdiri sendiri
- Mendukung pandangan orang lain
- Efektif, bila komunikator sedang bekerjasama dengan orang-orang berpengetahuan.
- Cukup efektif bila digunakan dalam mengatasi persoalan yang bersifat kritis
- Ringkas dan singkat
- Mengendalikan, agresif
- Objektif, tidak memihak
- Menegaskan ukuran, prosedur atau aturan yang dipakai.

6.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi perempuan Minangkabau yang berperan sebagai bundo kanduang bagi kaum, sangat diharapkan kedepannya bisa lebih memperhatikan kondisi dan situasi bertutur

kata agar tidak menyebabkan kerancuan bahkan menyebabkan hilangnya marwah seorang bundo kanduang di depan kaum dan orang-orang sekitarnya.

2. Bagi bundo kanduang yang memiliki banyak peran diharapkan bisa menempatkan diri dan menjaga attitudenya ketika berperan diluar perannya sebagai bundo kanduang, karena kondisi tersebut juga mampu menghilangkan dan mencemarkan kedudukan seorang bundo kanduang di hadapan kaum dan orang-orang sekitarnya.
3. Perlu adanya peningkatan interaksi sosial dengan memperhatikan gaya komunikasi terhadap anggota kaum dan orang-orang sekitarnya bagi perempuan Minangkabau yang memiliki kedudukan sebagai bundo kanduang, agar pemahaman mengenai adat dan budaya Minangkabau tidak terputus hanya pada bundo kanduang saat ini saja.
4. Diharapkan bagi bundo kanduang saat ini bisa lebih dini mengkaderkan bundo kanduang selanjutnya, sehingga bagi calon bundo kanduang selanjutnya bisa memiliki lebih banyak waktu untuk mempelajari berbagai hal mengenai adat dan budaya Minangkabau.
5. Kurangnya pemahaman adat dan budaya oleh kaum muda diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan oleh bundo kanduang saat ini untuk melakukan suatu trik dan tips khusus agar mereka mampu memahami kembali adat dan budaya Minangkabau sebagaimana salah satu tugas utama seorang bundo kanduang adalah menjaga kelestarian bundaya dan menjaga harkat serta martabat kaum dengan mengajari hal-hal prinsipil yang ada dalam adat dan budaya.
6. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat lebih detail lagi dalam menjelaskan mengenai gaya komunikasi perempuan Minangkabau sebagai bundo kanduang serta melihat lebih jauh mengenai gaya komunikasi mana dari seorang bundo kanduang yang benar-benar bisa membuat para kaum muda dan anggota kaum lainnya merasa tidak ada batasan antara mereka dan bundo kanduang sehingga upaya peletarian adat dan budaya minang bisa lebih mudah untuk dilakukan. Hal tersebut didasarkan pada masih belum dilakukannya evaluasi secara lebih mendetail dan spesifik dari bundo kanduang-bundo kanduang saat ini.